

## Transkrip Kedaulatan Rakjat, 19 November 1945

### Menghina secara besar-besaran

Sembilan hari.

Sudah sembilan hari lamanya, negara penjajah yang termahsyur dan terbesar diseluruh dunia, Inggris, tidak bisa menaklukkan segerombolan orang-orang Indonesia yang ada di Surabaya.

Belanda dengan tentaranya lengkap, dalam 8 hari saja bisa disapu bersih oleh Jepang diseluruh Tanah Jawa dan Madura, tetapi ..... Inggris, *the ruler of the waves*, raja lautan, tidak bisa mematahkan perlawanan orang-orang Indonesia di Surabaya.

Sebab apa?

Sebab Inggris dipihak yang bersalah, dan orang-orang Indonesia dipihak yang benar.

Apa kesalahan Inggris?

Ia dijadikan polisi Internasional di Indonesia ini, tetapi didalam mengadili perkara pembunuhan atas dirinya Brigadier-General Mallaby, tidaklah Inggris memakai sifat-sifat kepolisian. Dengan tidak suka melakukan penyelidikan lebih jauh, siapa gerangan yang membunuh Brigadier-General itu, Inggris menghukum orang-orang Indonesia, dengan jalan.....menghina secara besar-besaran.

Pada hemat kita, penghinaan Inggris kepada bangsa Indonesia itu bukanlah hanya yang merupakan penyerahan pemimpin-pemimpin dengan mengangkat tangan untuk ditawan, tetapi akibatnya.

Akibatnya, itulah yang merupakan penghinaan Inggris yang tidak ada bandingannya.

Sebab: hanya jiwanya seorang kulit putih, Mallaby, harus dibayar dengan ratusan ribu jiwa Indonesia.

Bukankah itu suatu keinginan besar bagi bangsa Indonesia, bangsa yang merdeka?

Karena matinya Mallaby, Inggris lalu minta tebusan dengan matinya ratusan ribu orang Surabaya, laki-perempuan, tua-muda.

Artinya: satu orang Inggris dihargai ratusan ribu orang Indonesia.

Padahal, padahal siapakah yang membunuh Mallaby?

Inggris, sebagai polisi-internasional, tidak mau menyelidiki terlebih dahulu.

Sudahkah terbukti, bahwa yang membunuh Mallaby itu orang Indonesia?

Tidak. Tidak ada buktinya.

Mayat Mallaby disembunyikan oleh NICA, takut diketahui, bahwa bekas peluru itu bukan didepan, tetapi dibelakang tubuh Mallaby.

Inggris sebagai polisi dengan bukti-bukti ini saja sudah terang tidak cakupnya, *ongeschikt* [Belanda: tidak sesuai], yang harus diketahui oleh negara-negara Serikat yang menyuruh Inggris menjadi polisi di Indonesia ini.

Dengan bukti-bukti lain, seperti ketidak-amanan Jakarta, Bandung, Semarang, Magelang, tempat-tempat yang mula-mula aman kemudian terusik keamanannya setelah Inggris datang, maka sifat *ongeschiktheid* [Belanda: ketidaksesuaian] itu makin tampak nyata sekali.

Kita heran, kalau dunia tidak melihatnya. Kita heran kalau negara-negara Serikat lainnya tidak tahu, dan lebih heran lagi kalau negara-negara itu pura-pura tidak tahu.

Selain ketidakcakapannya Inggris dalam urusan kepolisian itu, kini nyata pula dengan seterang-terangnya, bahwa Inggris tidak akan membawa bahagia kepada bangsa dan negeri Indonesia, bahwa sebaliknya. Ia membawa hina, ia membawa kesengsaraan, dan akan menjerumuskan Indonesia lagi menjadi jajahan Belanda, yang sesungguhnya dipandang dari jurusan kenegaraan sudah menjadi negara-mayat.

Bagi Inggris, kalau Indonesia diserahkan kepada negara-mayat (Nederland) maka lebih mudah baginya mengambil labanya.

Peristiwa di Surabaya membawa kenyataan, betapa hebat Inggris menghina kita.

*Masakan* [Jawa: pantaskah] satu orang Inggris harganya sama dengan empat ratus ribu orang Indonesia?

Pantaskah itu.

Padahal?

Padahal, yang berhutang jiwa bukan kita, tetapi Belanda.

Belanda selamanya, hutangnya minta kita bayar. Belanda hutang seratus-ribu-milyun, kita yang harus bayar.

Sekarang, Belanda hutang jiwa.....kita pula yang harus membayarnya, dengan rente [laba] puluhan ribu persen.

Negara-negara Serikat!

Wakil tuan, di Indonesia, hendaklah tuan tarik kembali.

Jangan hanya melihat alasan yang bisa diputar-putar tetapi lihatlah bukti-buktinya.

A.Tj.